

## Hubungan Psikologis Ibu Hamil Terhadap Kejadian *Hiperemesis Gravidarum*

*Psychological Relationship of Pregnant Women Towards the Incidence of Hyperemesis Gravidarum*

Ika Azda Murniati\*, Kurnia Vera Waresa, Muh. Ashril Ilmi

Email: ka.azdah@universitasbosowa.ac.id

Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Bosowa

Diterima: 11 Mei 2024 / Disetujui: 30 Agustus 2024

### ABSTRAK

*Hiperemesis gravidarum* (HG) adalah kondisi mual dan muntah yang berlebihan selama kehamilan yang dapat berdampak negatif pada kesehatan dan kualitas hidup ibu hamil. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau hubungan antara faktor psikologis, seperti depresi, kecemasan, dan stres, dengan kejadian HG melalui analisis studi literatur. Literatur diperoleh dari database PubMed dan Google Scholar, dengan kriteria inklusi penelitian yang relevan yang dipublikasikan dalam 5 tahun terakhir. Dari 12 studi yang diidentifikasi, hasil menunjukkan bahwa faktor psikologis secara signifikan berhubungan dengan peningkatan risiko HG. Depresi dan kecemasan, terutama jika telah ada sebelum kehamilan, ditemukan meningkatkan risiko HG. Selain itu, stres berperan dalam memperburuk gejala HG, yang dapat terkait dengan perubahan hormonal seperti peningkatan kadar kortisol. Oleh karena itu, pendekatan multidisiplin yang mencakup evaluasi psikologis dan intervensi yang tepat sangat diperlukan untuk pencegahan dan penanganan HG. Temuan ini menekankan pentingnya perhatian khusus terhadap kesehatan mental ibu hamil dalam upaya untuk mengurangi risiko HG.

**Kata Kunci:** *Hiperemesis Gravidarum, Psikologis, Mual Dan Muntah, Literature Review*

### ABSTRACT

*Hyperemesis gravidarum* (HG) is a condition of excessive nausea and vomiting during pregnancy that can negatively impact the health and quality of life of pregnant women. This study aims to review the relationship between psychological factors, such as depression, anxiety, and stress, with the incidence of HG through an analysis of literature studies. The literature was obtained from the PubMed and Google Scholar databases, with the inclusion criteria of relevant studies published in the last 5 years. Of the 12 studies identified, the results showed that psychological factors were significantly associated with an increased risk of HG. Depression and anxiety, especially if they had existed before pregnancy, were found to increase the risk of HG. In addition, stress plays a role in worsening HG symptoms, which can be related to hormonal changes such as increased cortisol levels. Therefore, a multidisciplinary approach that includes psychological evaluation and appropriate intervention is needed for the prevention and management of HG. These findings emphasize the importance of special attention to the mental health of pregnant women in an effort to reduce the risk of HG.

**Keywords:** *Hyperemesis Gravidarum, Psychology, Nausea and Vomiting, Literature Review*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

### A. PENDAHULUAN

Kehamilan adalah suatu kondisi fisiologis yang kompleks dan unik, di mana janin berkembang di dalam rahim seorang wanita. Periode ini tidak hanya

membawa perubahan fisik yang signifikan, tetapi juga melibatkan perubahan psikologis yang mendalam pada wanita hamil (Szilvassy & Širok, 2022). Kehamilan umumnya berlangsung selama

sekitar 40 minggu atau lebih dari 9 bulan, dimulai dari hari pertama menstruasi terakhir wanita hingga saat melahirkan. Selama masa ini, tubuh wanita mengalami berbagai perubahan hormonal yang signifikan, yang terbagi menjadi tiga trimester (Zahari & Kaliannan, 2023). Trimester pertama mencakup minggu ke-1 hingga minggu ke-12, di mana banyak perubahan awal terjadi, termasuk penyesuaian hormonal yang mendukung perkembangan awal janin. Trimester kedua dari minggu ke-13 hingga minggu ke-28 sering kali dianggap sebagai masa yang lebih stabil bagi sebagian besar wanita, sementara trimester ketiga dari minggu ke-29 hingga minggu ke-40 menandai fase persiapan akhir sebelum persalinan (Oliver, 2021). Setiap trimester membawa tantangan dan pengalaman yang berbeda bagi ibu hamil, yang dapat memengaruhi kondisi fisik dan mental mereka.

Mual dan muntah adalah salah satu gejala umum yang dialami oleh sebagian besar wanita selama kehamilan. Kondisi ini memengaruhi sekitar 50% hingga 80% wanita hamil, menjadikannya salah satu gejala kehamilan yang paling sering dilaporkan (Dwi Febriati & Zakiyah, 2022). Meskipun sering disebut sebagai "morning sickness," istilah ini bisa

menyesatkan karena gejala mual dan muntah dapat terjadi kapan saja sepanjang hari, baik di siang maupun malam hari (Widaryanti & Febrianti, 2022). Gejala ini biasanya dimulai pada trimester pertama kehamilan, dengan intensitas yang meningkat pada trimester kedua, sebelum mereda menjelang akhir trimester kedua. Meskipun mual dan muntah selama kehamilan umumnya dianggap sebagai fenomena fisiologis yang normal, kondisi ini dapat mempengaruhi kualitas hidup ibu hamil secara signifikan. Banyak wanita yang mengalami penurunan nafsu makan, kelelahan, dan gangguan emosional akibat gejala ini. Dalam beberapa kasus, gejala yang parah dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan menimbulkan stres tambahan pada ibu hamil (Rahayu et al., 2023).

Hiperemesis gravidarum (HG) merupakan bentuk mual dan muntah yang jauh lebih parah dibandingkan dengan morning sickness biasa. HG ditandai dengan mual dan muntah yang berlebihan, sering kali disertai dengan dehidrasi, ketidakseimbangan elektrolit, dan penurunan berat badan yang signifikan pada ibu hamil (Rofi'ah et al., 2019). Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan fisik ibu, tetapi juga dapat memiliki dampak psikologis yang

mendalam, seperti depresi dan kecemasan. Prevalensi HG di seluruh dunia bervariasi, dengan sekitar 0,3% hingga 2% dari seluruh kehamilan dilaporkan mengalami kondisi ini. Angka ini bervariasi berdasarkan etnis, dengan prevalensi yang lebih tinggi dilaporkan pada etnis Asia dan Timur Tengah dibandingkan dengan etnis lainnya (DA, 2021). Perbedaan ini dapat disebabkan oleh faktor genetik, budaya, dan lingkungan yang mempengaruhi respon tubuh terhadap kehamilan.

Penyebab pasti dari hiperemesis gravidarum masih menjadi topik penelitian yang terus berlanjut. Beberapa teori yang berkembang mengaitkan kondisi ini dengan perubahan hormonal, seperti peningkatan kadar hormon human chorionic gonadotropin (hCG) yang signifikan selama awal kehamilan (Rorrong et al., 2021). Hormon ini diproduksi oleh plasenta dan dianggap memiliki peran penting dalam memicu mual dan muntah pada wanita hamil. Selain itu, perubahan pada sistem pencernaan, seperti pengosongan lambung yang lebih lambat dan sensitivitas terhadap bau-bauan tertentu, juga diduga berkontribusi terhadap timbulnya HG. Faktor genetik juga dianggap berperan penting, dengan beberapa penelitian menunjukkan bahwa wanita yang

memiliki riwayat keluarga dengan HG lebih mungkin untuk mengalami kondisi ini. Meskipun demikian, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi mekanisme pasti yang menyebabkan HG, serta untuk mengembangkan strategi pencegahan dan penanganan yang lebih efektif (Atika, 2016).

Selain faktor fisik, aspek psikologis juga diduga berperan penting dalam terjadinya HG. Beberapa studi menunjukkan bahwa kondisi psikologis ibu hamil, seperti kecemasan, stres, dan depresi, dapat memperburuk gejala mual dan muntah selama kehamilan (Zahria Arisanti, 2021). Misalnya, ibu hamil yang mengalami tingkat kecemasan yang tinggi dilaporkan memiliki risiko yang lebih besar untuk mengalami HG dibandingkan dengan mereka yang memiliki kondisi mental yang lebih stabil. Pengaruh psikologis ini tidak hanya terbatas pada gejala fisik, tetapi juga dapat mempengaruhi persepsi dan pengalaman subjektif ibu hamil terhadap kehamilannya (Huda & Hermawan, 2021). Misalnya, wanita yang merasa cemas atau tertekan mungkin lebih cenderung mempersepsikan gejala mual dan muntah mereka sebagai sesuatu yang tidak tertahankan, yang pada gilirannya dapat memperburuk kondisi

mereka. Ini menunjukkan bahwa intervensi psikologis dapat memainkan peran penting dalam pengelolaan HG, dengan memberikan dukungan emosional dan terapi yang sesuai untuk membantu ibu hamil mengatasi stres dan kecemasan yang mereka alami (Munir & Yusnia, 2022).

Dukungan sosial juga merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi kejadian HG. Penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil yang menerima dukungan emosional yang baik dari keluarga, pasangan, dan lingkungan sosial cenderung memiliki risiko yang lebih rendah untuk mengalami HG (Novelia et al., 2023). Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial dapat meningkatkan risiko HG, karena perasaan kesepian, isolasi, dan kurangnya bantuan praktis dapat memperburuk gejala yang sudah ada. Dukungan sosial yang baik dapat membantu mengurangi stres, meningkatkan rasa percaya diri, dan memberikan rasa aman kepada ibu hamil, yang semuanya berkontribusi terhadap kesehatan mental dan fisik yang lebih baik selama kehamilan (Handayani & Aiman, 2018). Oleh karena itu, penting untuk melibatkan keluarga dan komunitas dalam mendukung ibu hamil, khususnya mereka yang berisiko tinggi mengalami HG, untuk

memastikan bahwa mereka mendapatkan dukungan yang diperlukan selama masa kehamilan.

Selain dampak fisik, HG juga memiliki dampak psikologis yang signifikan. Ibu hamil yang mengalami HG sering kali merasa putus asa, cemas, dan depresi akibat kondisi mereka. Perasaan ini dapat diperburuk oleh ketidakmampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari, kurangnya pemahaman dari orang di sekitar, dan kekhawatiran tentang kesehatan janin. Dalam beberapa kasus, HG bahkan dapat mempengaruhi hubungan keluarga dan pernikahan, karena tekanan emosional yang ditimbulkannya (Fadhilah et al., 2023). Oleh karena itu, penanganan HG tidak hanya harus berfokus pada aspek medis, tetapi juga harus mencakup dukungan psikologis yang memadai untuk membantu ibu hamil mengatasi stres dan kecemasan yang mereka alami. Dengan demikian, pendekatan yang holistik dan komprehensif diperlukan untuk menangani kondisi ini secara efektif.

Dalam konteks yang lebih luas, hubungan antara faktor psikologis dan kejadian HG menunjukkan pentingnya pendekatan multidisipliner dalam penanganan kondisi ini. Mengingat bahwa HG tidak hanya dipengaruhi oleh faktor

fisik tetapi juga oleh kondisi mental dan dukungan sosial, intervensi yang komprehensif yang mencakup aspek medis, psikologis, dan sosial diperlukan untuk memberikan perawatan yang optimal bagi ibu hamil yang mengalami HG. Ini termasuk penyediaan layanan konseling, dukungan sosial, dan terapi medis yang tepat, yang semuanya dapat berkontribusi untuk mengurangi gejala dan meningkatkan kualitas hidup ibu hamil (Susanti et al., 2021).

Dengan semakin meningkatnya pemahaman tentang hubungan antara faktor psikologis dan kejadian HG, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor psikologis yang berkontribusi terhadap kondisi ini. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi strategi intervensi yang dapat membantu dalam pencegahan dan penanganan HG, dengan harapan bahwa temuan-temuan ini dapat digunakan untuk mengembangkan protokol perawatan yang lebih efektif dan holistik bagi ibu hamil di masa depan. Diharapkan hasil dari penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan yang lebih baik mengenai pencegahan dan penanganan HG, tetapi juga akan membantu dalam mengembangkan pendekatan yang lebih manusiawi dan empatik dalam perawatan kehamilan.

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau hubungan antara faktor psikologis, seperti depresi, kecemasan, dan stres, dengan kejadian HG melalui analisis studi literatur.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan literature review atau studi literatur, yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi yang relevan dari berbagai sumber ilmiah. Pencarian literatur dilakukan secara sistematis dengan menggunakan beberapa database utama seperti Google Scholar dan PubMed, yang dikenal sebagai sumber yang kaya akan publikasi ilmiah di bidang kedokteran dan psikologi. Dalam proses pencarian, peneliti menggunakan kata kunci yang spesifik dan relevan dengan topik penelitian, yaitu "psikologis" atau "psychological" dan "hiperemesis gravidarum" atau "hyperemesis gravidarum". Kata kunci ini dipilih untuk memastikan bahwa studi yang ditemukan memiliki fokus yang kuat pada hubungan antara aspek psikologis dan kejadian hiperemesis gravidarum. Selain itu, hanya artikel yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir yang disertakan dalam analisis, guna memastikan bahwa informasi yang digunakan adalah yang paling mutakhir

dan relevan. Setiap artikel yang ditemukan kemudian disaring berdasarkan relevansinya dengan tujuan penelitian dan kualitas metodologisnya.

Setelah literatur yang relevan dikumpulkan, peneliti melakukan analisis kritis terhadap isi artikel-artikel tersebut. Proses ini melibatkan evaluasi terhadap desain penelitian, metode pengumpulan data, dan analisis statistik yang digunakan oleh penulis asli. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi pola-pola umum, temuan yang konsisten, serta perbedaan-perbedaan dalam hasil penelitian yang terkait dengan hubungan antara faktor psikologis dan hiperemesis gravidarum. Hasil analisis ini kemudian disintesis untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang kondisi tersebut dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Peneliti juga menyoroti kekuatan dan kelemahan dari studi-studi yang ditinjau, serta potensi implikasi klinis dan rekomendasi untuk penelitian di masa depan. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami peran faktor psikologis dalam kejadian hiperemesis gravidarum dan membantu dalam pengembangan intervensi yang lebih efektif.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pencarian literatur dari kedua database, Google Scholar dan PubMed, ditemukan beberapa jenis penelitian yang relevan dengan topik ini. Dari literatur yang diseleksi, terdapat lima studi dengan desain cross-sectional, satu studi dengan desain cohort, tiga studi dengan desain case-control, dan satu studi dengan penelitian longitudinal. Jenis penelitian ini dipilih untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara faktor psikologis dan kejadian hiperemesis gravidarum (HG). Masing-masing studi memiliki metode pengumpulan data yang bervariasi, termasuk wawancara, kuesioner, checklist, serta pemeriksaan fisik dan penunjang. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari rekam medis di lokasi penelitian untuk memperkuat temuan.

Literature review ini menganalisis hubungan antara faktor psikologis dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada total 86.927 wanita hamil. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor psikologis seperti depresi, kecemasan, dan stres emosional memainkan peran signifikan dalam peningkatan risiko HG. Beberapa studi menunjukkan bahwa wanita dengan riwayat psikologis yang terganggu cenderung lebih rentan mengalami HG

dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki riwayat tersebut. Misalnya, penelitian oleh Al Nasir et al. (2020) yang menggunakan desain cross-sectional menemukan bahwa wanita hamil dengan HG yang mengalami depresi dipengaruhi secara signifikan oleh riwayat HG sebelumnya ( $p=0,03$ ), serta faktor-faktor lain seperti status sosial ekonomi tinggi, peningkatan jumlah kehamilan, usia kehamilan yang lebih lanjut, dan kehamilan yang tidak diinginkan.

Penelitian oleh Kjeldgaard et al. (2017) yang menggunakan desain cohort study dengan sampel besar sebanyak 81.786 wanita, menunjukkan bahwa riwayat depresi seumur hidup dikaitkan dengan peluang lebih tinggi untuk mengalami hiperemesis gravidarum. Studi ini melaporkan bahwa sebanyak 11,5% peserta menderita depresi berat, 9,9% depresi sedang, 15,7% mengalami depresi klinis ambang batas, dan 23% mengalami gangguan mood ringan. Temuan ini mengindikasikan bahwa depresi, terutama yang memiliki riwayat panjang, dapat meningkatkan risiko HG secara signifikan, dengan adjusted odds ratio (aOR) = 1,49 dan confidence interval (CI) 95% (1,23; 1,79).

Selain itu, Azlan et al. (2020) dalam studi cross-sectional mereka yang

melibatkan 112 wanita hamil, menunjukkan bahwa wanita dengan HG cenderung memiliki skor gejala depresi yang lebih tinggi dalam Hospital Anxiety and Depression Scale (HADS) dibandingkan dengan kelompok kontrol ( $p=0,041$ ). Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam prevalensi gangguan depresi antara kelompok HG dan kelompok kontrol ( $p>0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan skor depresi, tidak semua wanita dengan HG mengalami depresi yang terdiagnosis secara klinis.

Penelitian Kasap et al. (2016) yang menggunakan desain case-control dengan sampel sebanyak 80 wanita hamil menemukan hubungan antara peningkatan kadar kortisol dan dehidroepiandrosteron saliva (DHEA-S) dengan peningkatan skor Beck Depression Inventory (BDI) dan gejala depresi pada usia kehamilan 32 minggu dan 6 minggu pascapersalinan pada pasien HG ( $p=0,0001$ ). Temuan ini menunjukkan adanya korelasi fisiologis antara peningkatan stres dan depresi dengan kejadian HG, di mana hormon stres memainkan peran penting dalam memicu atau memperburuk gejala HG. Iliadis et al. (2018) dalam studi longitudinal mereka yang melibatkan 4.239 wanita,

menunjukkan bahwa gejala depresi pascapersalinan memiliki hubungan yang signifikan dengan HG, terutama pada wanita yang mengalami HG berulang. Studi ini menemukan bahwa wanita dalam kelompok HG yang mengalami gejala depresi pascapersalinan memiliki odds ratio yang lebih tinggi (aOR = 2,26; 95% CI 1,04-4,92), bahkan setelah mengecualikan wanita dengan riwayat depresi sebelumnya. Temuan ini menunjukkan bahwa HG dapat memiliki dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental ibu, bahkan setelah persalinan.

Penelitian Kivrak et al. (2018) yang juga menggunakan desain case-control dengan sampel 90 wanita, menemukan hasil yang serupa dengan penelitian Kasap et al. Studi ini menunjukkan bahwa peningkatan kadar kortisol dan DHEA-S berkorelasi dengan peningkatan skor BDI dan gejala depresi yang signifikan pada pasien HG. Hubungan ini konsisten selama kehamilan dan hingga 6 minggu pascapersalinan, dengan hasil yang signifikan secara statistik ( $p < 0,01$ ). Hal ini memperkuat temuan bahwa gangguan hormonal yang terkait dengan stres dan depresi berkontribusi terhadap kejadian HG. Studi oleh Yildirim dan Demir (2019) yang melibatkan 98 wanita hamil dengan

desain case-control juga menemukan hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan kejadian HG. Mereka melaporkan bahwa skor Beck Anxiety Inventory (BAI) meningkat secara signifikan pada pasien HG ( $p = 0,001$ ). Studi ini menunjukkan bahwa kecemasan, yang sering kali bersamaan dengan depresi, juga merupakan faktor risiko penting untuk HG. Ratnasari et al. (2016) dalam studi cross-sectional mereka dengan 45 wanita hamil, menemukan bahwa tingkat stres memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian HG pada primigravida ( $p = 0,004$ ). Penelitian ini menyoroti pentingnya memonitor dan mengelola stres pada ibu hamil, terutama mereka yang mengalami kehamilan pertama, karena tingginya risiko HG.

Hasil penelitian Susanti et al. (2021) dengan desain cross-sectional pada 62 wanita hamil juga sejalan dengan temuan sebelumnya. Mereka menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan HG ( $p = 0,001$ ). Selain itu, penelitian oleh Syamsuryanita dan Nurul Ikwanti (2023) dengan sampel sebanyak 30 wanita hamil, juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat stres dan kejadian HG pada primigravida ( $p = 0,001$ ). Penelitian oleh Hidayati dan Hasibuan (2020) dengan



desain cross-sectional pada 31 wanita hamil, menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan emesis gravidarum pada trimester pertama kehamilan ( $p=0,05$ ). Temuan ini menambah bukti bahwa kecemasan memainkan peran penting dalam kejadian HG, terutama pada tahap awal kehamilan. Penelitian-penelitian yang diulas dalam literature review ini secara konsisten menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara faktor psikologis, terutama depresi dan kecemasan, dengan kejadian hiperemesis gravidarum. Depresi, yang sering kali tidak terdiagnosis atau kurang diperhatikan pada masa kehamilan, muncul sebagai faktor risiko utama dalam beberapa studi. Misalnya, penelitian oleh Al Nasir et al. dan Kjeldgaard et al. mengungkapkan bahwa depresi, baik yang terjadi sebelum kehamilan maupun yang muncul selama kehamilan, secara signifikan meningkatkan risiko terjadinya HG. Penemuan ini menggarisbawahi pentingnya evaluasi psikologis pada wanita hamil, khususnya bagi mereka yang memiliki riwayat depresi, untuk mencegah dan mengelola HG secara lebih efektif.

Selain depresi, kecemasan juga diidentifikasi sebagai faktor psikologis penting yang berhubungan dengan HG.

Studi oleh Yildirim dan Demir, serta Hidayati dan Hasibuan, menunjukkan bahwa tingkat kecemasan yang tinggi pada wanita hamil, terutama pada trimester pertama, secara signifikan meningkatkan kemungkinan terjadinya HG. Ini mungkin terkait dengan respon tubuh terhadap stres, di mana kecemasan dapat memicu perubahan hormonal yang memperburuk gejala mual dan muntah. Kecemasan yang tinggi dapat memengaruhi regulasi hormon, termasuk peningkatan kadar kortisol, yang kemudian berdampak pada kondisi fisik seperti HG. Stres juga memainkan peran sentral dalam perkembangan HG. Penelitian oleh Ratnasari et al. dan Susanti et al. mengindikasikan bahwa stres emosional, baik yang disebabkan oleh faktor eksternal seperti lingkungan sosial, maupun oleh faktor internal seperti kekhawatiran pribadi tentang kehamilan, dapat meningkatkan risiko HG. Stres yang tidak dikelola dengan baik dapat memperparah gejala HG dan bahkan memperpanjang durasinya, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hidup ibu hamil. Oleh karena itu, intervensi psikologis yang tepat, seperti konseling dan dukungan sosial, sangat penting dalam mengurangi dampak negatif stres pada wanita hamil.

Selain faktor psikologis murni, penelitian juga menunjukkan bahwa interaksi antara faktor psikologis dan biologis dapat mempengaruhi kejadian HG. Misalnya, penelitian oleh Kasap et al. dan Kivrak et al. menunjukkan bahwa peningkatan kadar hormon stres seperti kortisol dan DHEA-S berkorelasi dengan peningkatan gejala depresi pada wanita dengan HG. Ini menunjukkan bahwa HG mungkin merupakan hasil dari interaksi kompleks antara kondisi psikologis dan perubahan hormonal yang terjadi selama kehamilan. Dengan demikian, pendekatan multidisiplin yang melibatkan psikolog, dokter kandungan, dan ahli gizi diperlukan untuk mengelola kondisi ini secara holistik. Terakhir, penting untuk dicatat bahwa faktor sosial dan demografis, seperti status sosial ekonomi, usia kehamilan, dan jumlah kehamilan sebelumnya, juga dapat mempengaruhi hubungan antara faktor psikologis dan HG. Penelitian oleh Al Nasir et al. menemukan bahwa wanita dengan status sosial ekonomi tinggi dan mereka yang memiliki riwayat HG sebelumnya cenderung lebih rentan terhadap depresi selama kehamilan, yang pada gilirannya meningkatkan risiko HG. Ini menunjukkan bahwa selain intervensi medis dan psikologis, perhatian juga perlu diberikan pada faktor-faktor

sosial yang mungkin memperburuk kondisi HG. Strategi pencegahan yang melibatkan dukungan sosial dan peningkatan kesejahteraan ekonomi dapat membantu mengurangi kejadian HG di kalangan wanita hamil.

#### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor psikologis, khususnya depresi, kecemasan, dan stres, memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian hiperemesis gravidarum (HG) pada wanita hamil. Hasil literature review menunjukkan bahwa kondisi psikologis yang tidak stabil selama kehamilan dapat memperburuk gejala HG, yang pada gilirannya berdampak negatif pada kualitas hidup ibu hamil. Depresi, baik yang terjadi sebelum kehamilan maupun yang berkembang selama kehamilan, muncul sebagai salah satu faktor risiko utama yang meningkatkan kemungkinan terjadinya HG. Kecemasan dan stres juga terbukti mempengaruhi regulasi hormonal, seperti peningkatan kortisol dan DHEA-S, yang memperburuk gejala HG. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa interaksi antara faktor psikologis dan biologis, serta kondisi sosial-demografis, dapat memperparah HG.

Faktor-faktor seperti status sosial ekonomi, riwayat HG sebelumnya, dan

usia kehamilan juga berperan dalam memperkuat hubungan antara kondisi psikologis dan kejadian HG. Oleh karena itu, intervensi yang holistik, yang melibatkan pendekatan medis, psikologis, dan sosial, sangat diperlukan untuk mencegah dan mengelola HG secara efektif. Kesimpulan ini menekankan pentingnya evaluasi dan intervensi psikologis pada wanita hamil, khususnya mereka yang berada dalam kelompok risiko tinggi, untuk meminimalkan dampak negatif HG. Dukungan sosial yang memadai dan peningkatan kesejahteraan ekonomi juga merupakan faktor penting dalam mengurangi risiko HG. Temuan ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan strategi pencegahan dan penanganan HG di masa depan, serta memperkuat pentingnya pendekatan multidisiplin dalam mengelola kesehatan ibu hamil.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atika, dkk. (2016). Hubungan hiperemesis gravidarum dengan usia ibu, usia gestasi, paritas, dan pekerjaan pada pasien rawat inap di RSUP Dr. Moh. Hoesin Palembang. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan: Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*, 3(3).
- DA, R. (2021). Asuhan Gizi Pada Hiperemesis Gravidarum. *JNH (Journal of Nutrition and Health)*, 9(1).
- Dwi Febriati, L., & Zakiyah, Z. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Adaptasi Perubahan Psikologi Pada Ibu Hamil. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(1).  
<https://doi.org/10.36419/jki.v13i1.561>
- Fadhilah, A. R., Sulastri, D., & Karmia, H. R. (2023). Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 3(3).  
<https://doi.org/10.25077/jikesi.v3i3.643>
- Handayani, S., & Aiman, U. (2018). Analisis Kejadian Hiperemesis Gravidarum (HEG) Berdasarkan Karakteristiknya. *Babul Ilmi\_Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 9(1).
- Huda, A. A., & Hermawan, A. (2021). Wanita Usia 39 Tahun G3P2A0 Hamil 9 Minggu Dengan Hiperemesis Gravidarum : Laporan Kasus. *Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Munir, R., & Yusnia, N. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Hiperemesis Gravidarum pada Ibu Hamil. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah Kesmas Respati)*, 7(3).  
<https://doi.org/10.35842/formil.v7i3.460>
- Novelia, S., Wowor, T. J. F., & Amelia, A. (2023). Pengaruh Air Rebusan Jahe terhadap Hiperemesis Gravidarum pada Ibu Hamil. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(3).  
<https://doi.org/10.37287/jppp.v5i3.1643>
- Oliver, R. (2021). Perubahan Psikologi Ibu Hamil. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Rahayu, R. D., Azka, A., & Putri, S. R. S. (2023). Hubungan Perubahan Psikologi dan Dukungan Suami pada Ibu Hamil Dengan Ketidaknyamanan Trimester III. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 10(1).  
<https://doi.org/10.48092/jik.v10i1.213>
- Rofi'ah, S., Widatiningsih, S., & Arfiana, A. (2019). Studi Fenomenologi Kejadian Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I. *Jurnal Riset Kesehatan*, 8(1).  
<https://doi.org/10.31983/jrk.v8i1.3844>
- Rorrong, J. F., Wantania, J. J. E., & Lumentut, A. M. (2021). Hubungan Psikologis Ibu Hamil dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum. *E-CliniC*, 9(1).  
<https://doi.org/10.35790/ecl.v9i1.32419>

- Susanti, N. M. D., Lainsamputty, F., & Ilestari, V. (2021). Stres dengan Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2).  
<https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.670>
- Szilvassy, P., & Širok, K. (2022). Importance of work engagement in primary healthcare. *BMC Health Services Research*, 22(1).  
<https://doi.org/10.1186/s12913-022-08402-7>
- Widaryanti & Febrianti, 2020. (2022). Adaptasi Perubahan Psikologi Pada Ibu Hamil. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(1).
- Zahari, N., & Kaliannan, M. (2023). Antecedents of Work Engagement in the Public Sector: A Systematic Literature Review. *Review of Public Personnel Administration*, 43(3).  
<https://doi.org/10.1177/0734371X221106792>
- Zahria Arisanti, A. (2021). Dampak Psikologis Ibu Hamil pada Masa Pandemi COVID-19 (Literature Review). *Jurnal Sehat Masada*, 15(2).  
<https://doi.org/10.38037/jsm.v15i2.220>